



THAQĀFIYYĀT: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam

ISSN (Print): 1411-5727, ISSN (Online): 2550-0937

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/index>

Vol 22, No. 1 (2023)

Research Article

Siti Maryam Salahuddin: Kontribusi dalam Pelestarian Manuskrip Kesultanan Bima (1984 - 2017M)

Nur Fitriani*

UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

E-mail: nurfitrianibima27@gmail.com

Herawati

UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

E-mail: herawati@uin-suka.ac.id

Submitted: December 3 2022; Reviewed: March 27, 2023; Accepted: June 26, 2023

***Corresponding Author**

Abstract: This study examines the contribution of Siti Maryam Salahuddin in preserving the manuscripts of the Sultanate of Bima. Preservation efforts include collecting, studying, documenting, and publishing manuscripts. The manuscripts of the Sultanate of Bima contain the history of Bima's journey from kingdom to sultanate, spanning from the 14th century. The aim of this research is to analyze the process and efforts made by Siti Maryam Salahuddin in preserving the manuscripts and texts of the Sultanate of Bima. Additionally, this study outlines the history of the manuscripts of the Sultanate of Bima, which includes the transition from the kingdom era to the sultanate era, the governance system, and the politics during the Sultanate of Bima. This study is important as discussions on Siti Maryam Salahuddin's contribution to the preservation of the Sultanate of Bima's manuscripts have received little attention. Siti Maryam's efforts have made significant positive contributions, particularly in the textual heritage of the Sultanate of Bima. She is a local philologist from Bima who is deeply concerned and has made valuable contributions to the study of manuscripts in Bima. Through this research, it is hoped to add to the collection of local historical research. The method used in this study is the historical method, comprising heuristic (data collection), verification (source criticism), interpretation, and historiography. Siti Maryam's efforts in preserving manuscripts have made significant contributions to the field of textual heritage. Thanks to her efforts, scattered manuscripts have been collected, studied, documented, and

published. The results of the studies that have been published are stored in the Samparaja Museum, allowing these manuscripts to be read and understood by the public.

Keywords: Siti Maryam; Salahuddin; Manuscript; Sultanate of Bima

Abstrak: Kajian dalam penelitian ini membahas tentang sumbangsih Siti Maryam Salahuddin dalam pelestarian manuskrip Kesultanan Bima. Pelestarian yang dimaksudkan mulai dari pengumpulan, pengkajian, pembukuan, dan penerbitan manuskrip-manuskrip. Manuskrip Kesultanan Bima memuat sejarah perjalanan Bima dari masa kerajaan hingga kesultanan, yang telah dilalui sejak abad ke-14. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis proses serta usaha yang dilakukan Siti Maryam Salahuddin dalam pelestarian manuskrip dan naskah Kesultanan Bima. Selain itu, penelitian ini juga menguraikan sejarah manuskrip Kesultanan Bima yang memuat transisi sejarah perjalanan Bima dari masa kerajaan ke masa kesultanan, sistem pemerintahan, juga perpolitikan yang terjadi pada masa Kesultanan Bima. Kajian ini penting dilakukan karena pembahasan tentang kontribusi Siti Maryam Salahuddin dalam pelestarian manuskrip Kesultanan Bima, masih belum banyak mendapatkan perhatian. Perjuangan Siti Maryam memberikan banyak sumbangan yang positif, khususnya dalam hal penaskahan Kesultanan Bima. Siti Maryam Salahuddin merupakan seorang filolog lokal Bima yang sangat peduli dan berjasa terhadap kajian manuskrip yang ada di Bima. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah koleksi hasil penelitian sejarah lokal, Metode yang digunakan pada kajian ini adalah metode sejarah. Pada metode ini, langkah yang pertama heuristik (pengumpulan data). Langkah selanjutnya verifikasi (kritik sumber), ketiga interpretasi (penafsiran), dan yang terakhir adalah historiografi. Usaha pelestarian naskah/manuskrip yang dilakukan oleh Siti Maryam memberikan sumbangan besar dalam dunia penaskahan. Berkat usahanya, naskah-naskah yang masih tercerai berai berhasil dikumpulkan kembali. Tidak hanya dikumpulkan tetapi berhasil dilakukan pengkajian, pembukuan, dan penerbitan. Hasil dari pengkajian yang telah diterbitkan, disimpan di Museum Samparaja. Dengan demikian naskah-naskah tersebut bisa dibaca dan dipahami secara publik..

Kata Kunci: Siti Maryam; Salahuddin; Manuskrip; Kesultanan Bima

PENDAHULUAN

Kesultanan Bima memiliki peranan penting dalam panggung sejarah Islam, khususnya di wilayah Nusa Tenggara. Jauh sebelum terjadinya proses islamisasi, Bima sudah menjadi daerah dengan perkembangan perdagangan yang cukup pesat. Mengenai cikal bakal Bima, sering dikaitkan dengan Kerajaan Bima pada masa lampau. Pada awalnya, Bima terdiri dari beberapa daerah yang masing-masing dipimpin oleh *Ncuhi*.¹ Setiap daerah menamakan dirinya sebagai bagian dari Bima.² Menurut catatan Bo' Sangaji Kai yang merintis Kerajaan Bima adalah seorang pedagang yang berasal dari Jawa, yang bergelar *Sang Bima*,³ kemudian menikah dengan Putri Tasi Sari Naga dan melahirkan dua

¹ Ncuhi adalah kepala suku yang memimpin masyarakat Bima sebelum terbentuknya kerajaan. M. Fachrir Rahman, "Kontroversi Sejarah Kehadiran Islam Di Bima," *Ulumuna: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat* 9, no. 1 (2005): 28.

² Zaenuddin HM, *Asal Usul Kota-Kota Di Indonesia Tempo Doeloe* (Jakarta: Zaytuna Ufuk Abadi, 2013), 9.

³ Henri Chambert-Loir and Siti Maryam Salahuddin, *Bo' Sangaji Kai Catatan Sejarah Kerajaan Bima* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), vxi.

orang putra yang bernama Indra Zamrud dan Indra Komala. Kedua putra Sang Bima inilah yang menjadi cikal bakal keturunan raja-raja Bima.⁴

Manuskrip atau naskah kuno peninggalan Kesultanan Bima, merupakan salah satu bukti nyata yang memuat sejarah perjalanan Bima dari masa kerajaan hingga kesultanan, yang dilalui sejak abad ke-14. Menurut Zollinger dan Hitchcock, sebenarnya Bima memiliki aksara sendiri yang menyerupai aksara Makassar.⁵ Namun, seiring dengan perkembangan zaman serta banyaknya kerjasama yang dilakukan dengan kesultanan-kesultanan lain, maka pada masa Sultan Abdul Khair Sirajuddin yang merupakan sultan ke-2 Bima, memerintahkan untuk segala bentuk tulis menulis beralih menggunakan aksara Arab dan berbahasa Melayu.

Istilah manuskrip sendiri, oleh masyarakat Bima lazim disebut dengan “Bo” yang dalam bahasa Indonesia berarti kumpulan catatan penting peristiwa sejarah yang ditulis dari zaman kerajaan hingga kesultanan, yang kemudian dijadikan sebagai pedoman untuk masa selanjutnya. Ada empat jenis Bo’ yang dikenal oleh adat tanah Bima, yang masing-masing dipegang oleh pejabat menurut fungsinya, di antaranya: Bo’ Sangaji Kai, Bo’ Bicara Kai, Bo’ Bumi Luma Rasanae, dan Bo’ Qadli.⁶

Manuskrip Kesultanan Bima disimpan di Museum Samparaja, yang merupakan museum pribadi dari Siti Maryam Salahuddin. Tujuan utama dibangunnya Museum Samparaja, yaitu untuk menyimpan peninggalan bersejarah Kesultanan Bima, khususnya manuskrip, juga sebagai tempat penelitian sejarah lokal Bima. Meminjam frasa dalam bahasa lokal: ‘*kaboumantoi*’ atau ‘memperbarui yang lama’. Museum Samparaja didirikan tahun 1987, dan resmi dibuka untuk umum pada 10 Agustus 1995.⁷

Siti Maryam Salahuddin merupakan orang yang sangat berjasa dalam proses pelestarian manuskrip Kesultanan Bima. Alasan utama ia mendalami bidang filologi, karena ia merasa memiliki tanggung jawab untuk mengumpulkan kembali, merawat, memahami, serta melakukan penelitian terhadap naskah-naskah peninggalan Kesultanan Bima ini. Perhatian Siti Maryam terhadap masalah kearsipan, terutama naskah-naskah kuno merupakan warisan langsung dari Sultan Abdul Hamid, yang pada awal abad ke-17 telah melakukan transliterasi naskah Nurul Mubin yang beraksara Arab ke aksara Latin. Oleh karenanya sebagian besar waktu Siti Maryam dihabiskan untuk mencari dan mengumpulkan kembali potongan-potongan dari naskah-naskah peninggalan Kesultanan Bima.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses serta upaya Siti Maryam Salahuddin dalam pengumpulan, pengkajian, pembukuan, serta penerbitan manuskrip Kesultanan Bima. Selain itu, penelitian ini juga menguraikan sejarah manuskrip Kesultanan Bima yang memuat transisi sejarah perjalanan Bima dari masa kerajaan ke masa

⁴ Abdullah Tajib, *Sejarah Bima Dana Mbojo* (Jakarta: Harapan Massa, 1999), 45.

⁵ Muhammad Adlin Sila, “Historicizing Islam: On the Agency of Siti Maryam in the Construction of Bima’s History of Islamization,” *Studi Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* 25, no. 1 (2018): 43.

⁶ Lalu Massir Q. Abdullah, *Mengenal Bo Catatan Kuno Daerah Bima* (Yogyakarta: Lengge, 2014), 40.

⁷ Sila, “Historicizing Islam: On the Agency of Siti Maryam in the Construction of Bima’s History of Islamization,” 40.

kesultanan, sistem pemerintahan, juga perpolitikan yang terjadi pada masa Kesultanan Bima.

Penelitian mengenai kontribusi Siti Maryam Salahuddin dalam pelestarian manuskrip Kesultanan Bima, masih belum banyak mendapatkan perhatian dan diteliti. Namun, ada beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini, di antaranya; penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Adlin Sila dengan judul "Historicizing Islam: On The Agency Of Siti Maryam In The Construction Of Bima' History Of Islamization".⁸ Dalam penelitian tersebut, membahas tentang argumen atau pendapat Siti Maryam Salahuddin tentang masuknya Islam di Bima, juga menguraikan cara Siti Maryam Salahuddin menggabungkan sumber-sumber lokal agar dapat memahami sejarah islamisasi Bima, menggambarkan aksara Arab dan bahasa Melayu menjadi media pencatatan sejarah Bima dari zaman pra-Islam hingga masuknya Islam, menggambarkan masyarakat Bima, orientasi politik, dan stratifikasi sosialnya, serta beragam motivasi politik yang mempengaruhi transliterasi dan terjemahan.

Sementara itu, Muhammad Alfian melakukan penelitian dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Bo' Sangaji Kai Catatan Kerajaan Bima".⁹ Dalam penelitian ini, membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dan tercatat dalam Bo' Sangaji Kai, seperti nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan seks, dan nilai tanggung jawab sosial, serta membahas relevansi nilai pendidikan Islam dalam Bo' Sangaji Kai terhadap pendidikan Islam.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada kontribusi Siti Maryam Salahuddin dalam pelestarian manuskrip Kesultanan Bima. Penelitian ini juga membahas tentang hal-hal yang menguatkan dalam usaha pelestarian naskah-naskah Kesultanan Bima.. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap historiografi sejarah lokal, khususnya yang berkaitan dengan manuskrip.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Objek material penelitian ini adalah manuskrip Kesultanan Bima, yang dikumpulkan kemudian dilestarikan oleh Siti Maryam Salahuddin. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mendatangi museum pribadi Siti Maryam Salahuddin untuk melihat langsung manuskrip *Bo' Sangaji Kai* dan beberapa naskah lepas lainnya. Wawancara dilakukan dengan 2 narasumber yang mengenal Siti Maryam Salahuddin secara pribadi dan mengetahui tantangan-tantangan yang dihadapi selama melakukan pelestarian dan pengkajian manuskrip Kesultanan Bima. Dokumentasi dan studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data pendukung melalui berbagai arsip, buku, jurnal, tesis, dan sebagainya yang relevan dengan kajian penelitian.

⁸ Ibid., 37–66.

⁹ Muhammad Alfian, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Bo' Sangaji Kai Catatan Kerajaan Bima" (Thesis, Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016).

TEMUAN DAN DISKUSI

Profil Siti Maryam Salahuddin

Siti Maryam Salahuddin lahir di Bima pada 13 Juni 1927. Ia merupakan putri ketujuh dari Sultan Muhammad Salahuddin dan permaisuri Siti Aisyah. Ia memiliki lima saudara yang lahir dari pernikahan pertama Sultan Muhammad Salahuddin dengan permaisuri Siti Maryam Binti Muhammad Qurais, yaitu Siti Fatimah, Siti Aisyah, Siti Khadijah, Siti Kalisom, dan Siti Saleha. Adapun dari pernikahan kedua Sultan Muhammad Salahuddin dengan permaisuri Siti Aisyah, memiliki tiga saudara yaitu Abdul Kahir, Siti Halimah, dan Siti Jauhari. Siti Maryam menghabiskan masa kecil dan remajanya di dalam lingkungan istana, yang membuat ia dapat merasakan segala fasilitas dengan mudah, namun sultan mengajarkan kepada anak-anaknya untuk hidup dan bersikap sederhana.

Tahun 1933, Siti Maryam menempuh pendidikan dasar di HIS (Hollandsch Inlandsche School) Bima. Ia menjadi siswa di HIS Bima selama kurang lebih 6 tahun. Ia melanjutkan pendidikan menengahnya di HBS Malang pada tahun 1940. Namun, di tahun 1942 perang dunia II pecah, yang mengharuskan Siti Maryam untuk kembali ke kampung halaman. Setelah kondisi kembali kondusif, Siti Maryam melanjutkan pendidikan menengahnya yang sempat terputus dengan mendaftarkan diri di SMAN Budi Utomo Jakarta, pada tahun 1951. Tahun 1953, ia melanjutkan pendidikan S1 di Fakultas Hukum Universitas Indonesia dan berhasil meraih gelar sarjana muda di tahun 1957, lalu berhasil menyandang gelar sarjana penuh dari Fakultas Hukum dan Ilmu Pendidikan Masyarakat Universitas Indonesia di tahun 1960. Tahun 2007, ia melanjutkan pendidikan S3 di Universitas Padjajaran dengan mengambil konsentrasi filologi, dan resmi menyandang gelar doktor di tahun 2010.¹⁰

Ketika resmi menyandang gelar sarjana hukum pada tahun 1960, Siti Maryam diangkat menjadi staf ahli Menteri Koordinator Kehakiman RI, dan berkarir selama beberapa tahun di Jakarta. Sebelum akhirnya ia pindah ke NTB pada tahun 1964. Siti Maryam mengabdikan dan melanjutkan karir birokrasinya dengan jabatan berturut-turut sebagai Sekretaris MPRS Daerah NTB (1964-1966), Pejabat Sementara Bupati Bima (1966), Kepala Biro DPRD GR Provinsi NTB (1966-1968), Kepala Biro Desentralisasi dan Tata Hukum Kantor Gubernur Provinsi NTB (1969-1973), Kepala Direktorat Pemerintahan Umum (1973-1974), Asisten Administrasi dan Umum Setwilda Provinsi NTB (Asisten III) (1974-1985), dan Asisten Pemerintahan (Asisten I) (1985-1987).¹¹

Pengalaman birokrasi tersebut juga membawa Siti Maryam untuk maju dan menjabat sebagai anggota MPR-RI tahun 1987-1992, dan anggota DPR-RI tahun 1992-1997, dengan diusung oleh Partai Golongan Karya (Golkar). Siti Maryam menjadi anggota DPR-RI mewakili NTB, dengan duduk di Komisi II yang membidangi Departemen Dalam Negeri. Selama menjabat sebagai anggota dewan, Siti Maryam berperan sebagai pendorong untuk proses percepatan pembentukan Kotamadya Mataram dan Kota Administratif Bima, yang ternyata masih belum sempat dikerjakan oleh DPR-RI bidang pemerintahan di NTB

¹⁰ Naniek I. Taufan, *Demi Masa Kenangan Perjalanan Karir Hj. Siti Maryam Salahuddin* (Bima: Museum Kebudayaan Samparaja, 2010), 50–85.

¹¹ *Ibid.*, 89–99.

sebelumnya, yang mana diketahui bahwa saat itu NTB hanya memiliki kota administratif dengan wewenang yang sangat terbatas, dan belum memiliki kotamadya.

Selain *concern* dalam bidang birokrasi dan politik, Siti Maryam juga memiliki minat pada bidang kearsipan dan filologi. Pada awal tahun 80-an, Siti Maryam mulai mendalami bidang naskah-naskah lama atau filologi. Pada saat itu, ia masih sekedar mengumpulkan dan melestarikan naskah-naskah atau manuskrip yang masih tersisa dari masa pemerintahan Kesultanan Bima. Hingga pada akhirnya ia melakukan pengkajian dan transliterasi serta menerjemahkan manuskrip-manuskrip tersebut. Dalam proses penerjemahan maupun pengkajian, Siti Maryam bekerjasama dengan beberapa orang filolog, sejarawan, maupun budayawan, seperti; Dr. Sri Wulan Rujati Mulyadi, Henri Chambert-Loir, Massir Q Abdullah, Syukri Abubakar, dan Munawar Sulaiman.

Siti Maryam Salahuddin meninggal dunia pada 18 Maret 2017, di usia 90 tahun. Selain oleh karena kondisi kesehatannya yang terus menurun, ia juga memiliki riwayat penyakit jantung akut. Siti Maryam dimakamkan di Kompleks Pemakaman Raja dan Sultan Bima, yang terletak di Masjid Sultan Muhammad Salahuddin.

Pengumpulan dan Pengkajian Manuskrip Kesultanan Bima

Proses pelestarian (pengkajian, pembukuan, dan penerbitan) manuskrip-manuskrip bukan merupakan hal mudah. Diperlukan waktu yang lama, dimulai dari pengumpulan manuskrip-manuskrip, melakukan pengkajian, pembukuan, dan penerbitan. Banyak hal yang diperlukan dan harus dipersiapkan, termasuk waktu, tenaga, dan biaya. . Demikian juga dengan upaya Siti Maryam dalam rangka pelestarian manuskrip-manuskrip Kesultana Bima, ia harus menjalin kerjasama dengan pihak lain, agar proses pelestarian mencapai hasil yang maksimal.

Bermula dari tahun 1984, Pangeran Bernhard dari Belanda, singgah ke Bima dalam perjalanan menuju Pulau Komodo. Pada saat itu, Siti Maryam memamerkan benda-benda peninggalan Kesultanan Bima, termasuk buku besar catatan-catatan Kesultanan Bima yang disebut dengan *Bo' Sangaji Kai*. Pangeran Bernhard tercengang ketika melihat manuskrip tersebut, dan mengingatkan kepada Siti Maryam untuk merawat dan melestarikan, apabila tidak dilestarikan maka Bima akan kehilangan sejarahnya.¹² Berkat manuskrip *Bo' Sangaji Kai* ini juga yang membawa Siti Maryam untuk diundang ke Belanda dalam rangka mengikuti kegiatan Simposium Internasional Bahasa Asia Tenggara di Leiden tahun 1986.

Pada awalnya, naskah-naskah tidak berada di satu tempat atau berceceran dan tersimpan di berbagai tempat. Siti Maryam berusaha mengumpulkannya kemudian membawanya ke Mataram untuk dibersihkan satu persatu. Pada rentang tahun 1987-1989, Siti Maryam telah melakukan penyelamatan dan pelestarian terhadap manuskrip juga naskah-naskah yang masih tersisa dengan cara mengawetkan dan melaminasi sekitar 2000 lembar naskah bekerjasama dengan Arsip Nasional RI di Jakarta. Hampir seluruh manuskrip maupun naskah-naskah secara bertahap bisa dilestarikan dari kepunahan.¹³

¹² Dewi Ratna Muchlisa, via *Google Meet*, 22 July 2022, *interview*.

¹³ Dewi Ratna Muchlisa, *interview*.

Naskah-naskah yang telah berhasil dikumpulkan kemudian ditransliterasi dan dikaji, lalu diterbitkan dalam satu buku besar dan diberi judul *Bo' Sangaji Kai (Catatan Sejarah Kerajaan Bima)*. Proses transliterasi dan pengkajian ini dilakukan bekerjasama dengan Henri-Chambert-Loir, yang merupakan ahli Filologi Prancis dari Lembaga Kebudayaan Prancis EFEO (*leFrancaised'Extreme-Orient*). Kerjasama antara Siti Maryam dan Chambert-Loir berlangsung selama 5 tahun.¹⁴

Siti Maryam mulai melakukan proses pengkajian manuskrip Kesultanan Bima sekitar tahun 1990, dengan menerbitkan deskripsi dari naskah Bima yang berjudul *Katalogus Naskah Melayu-Bima Jilid I* bekerjasama dengan Dr. Sri Wulan Rujati Mulyadi yang merupakan filolog sekaligus dosen Universitas Indonesia.

Kemudian tahun 1992, diterbitkan jilid kedua. Adapun isi dari katalogus tersebut adalah deskripsi singkat naskah-naskah peninggalan Kesultanan Bima yang berjumlah kurang lebih 218 eksemplar. Dari sejumlah itu dikelompokkan menjadi 5 kategori, di antaranya: *pertama* naskah-naskah yang berkaitan dengan keislaman, *kedua* naskah hikayat, *ketiga* naskah Bo, *keempat* naskah surat dan dokumen Kesultanan Bima, dan *kelima* naskah yang berkaitan dengan silsilah raja-raja Bima sebelum dan sesudah masuknya Islam.

Upaya penyelamatan dan pelestarian naskah-naskah terus berlanjut. Pada Maret 2007, Perpustakaan Nasional melakukan konservasi, digitalisasi, dan mikrofilm terhadap kurang lebih 2200 lembar manuskrip yang lepas maupun berjilid bertempat di Museum Samparaja. Hingga saat ini, Museum Samparaja menyimpan manuskrip dan naskah-naskah yang sudah dilaminasi, didigitalisasi, dan dimikrofilmkan sebanyak kurang lebih 5000 lembar.¹⁵

Selain itu, di antara banyaknya naskah yang telah dikaji, terdapat salah satu naskah yang menceritakan sejarah terbentuknya Kerajaan Bima pada abad ke-14, yang tertulis dalam Aksara Arab dan kemudian disalin pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin Muhammad Ali Syah (1696-1731), yang ternyata sebelum naskah tersebut bertuliskan dalam Aksara Arab, merupakan naskah asli yang awalnya tertulis dalam Aksara Bima dan ditulis pada masa pemerintahan Raja Ma NggampoDonggo raja ke-14 Bima, pada 13 September 1204 M. Setelah dilakukan penelitian lebih lanjut, naskah ini merupakan salinan dari catatan raja-raja sebelumnya yang tertulis pada tahun 1323 M.

Ditemukan juga sebuah naskah salinan dalam huruf Latin yang dibuat di Makassar, sekitar tahun 1932, yang merupakan naskah Bo' Bumi Luma Rasanae. Naskah Bo' Bumi Luma Rasanae ini kemudian dikaji kembali dan diterbitkan, dengan dua alasan yaitu: pertama, karena merupakan sebuah contoh unik dari historiografi Bima. Kedua, karena mengandung berbagai data tentang sejarah lokal yang sangat membantu untuk mengetahui sejarah Kerajaan Bima pada satu periode tertentu. Dengan kata lain, dokumen ini mengandung informasi baik tentang sejarah maupun tentang historiografi lokal.

Naskah salinan Bo' Bumi Luma Rasanae pernah menjadi koleksi milik Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan. Naskah tersebut telah dimikrofilmkan tahun 1990, yang dilakukan bekerjasama dengan Arsip Nasional RI, Universitas Hasanuddin, dan The Ford

¹⁴ Direktorat Perlindungan Budaya, "Museum Samparaja Siap Direvitalisasi," accessed August 26, 2022, kebudayaan.kemdikbud.go.id.

¹⁵ Taufan, *Demi Masa Kenangan Perjalanan Karir Hj. Siti Maryam Salahuddin*, 182–183.

Foundation. Untuk naskah asli dari Bo' Bumi Luma Rasanae sudah tidak diketahui tempat penyimpanannya. Siti Maryam mendapatkan fotokopi naskah salinannya dari Christian Pelras sekitar tahun 1960.¹⁶ Dalam edisi naskah salinan ini, menjelaskan beberapa hal yang terjadi ketika masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid tahun 1773-1817 M.

Selain itu, Siti Maryam juga melakukan pengkajian dan transliterasi terhadap Aksara Bima yang sempat hilang. Ia bekerjasama dengan Syukri Abubakar dan Munawar Sulaiman. Aksara tersebut ditemukan kembali pada tahun 2004. Dalam proses pengumpulan juga pengkajian Aksara Bima ini, terdapat 6 sampai 7 naskah yang ditulis menggunakan Aksara Arab dan Bima. Namun, hanya terdapat dua naskah yang isinya tertulis semua menggunakan Aksara Bima, yang kemudian diteliti lebih lanjut. Proses pengkajian Aksara Bima memakan waktu yang lumayan lama, dan pada tahun 2012 proses pengkajian selesai dilakukan.¹⁷

Beberapa manuskrip dan naskah yang sudah dikaji oleh Siti Maryam adalah:

1. Manuskrip Bo' Sangaji Kai

Di sini dideskripsikan secara singkat poin-poin yang menjadi hasil kajian Siti Maryam bekerjasama dengan Henri Chambert-Loir, di antaranya; catatan tentang kehidupan istana dan masyarakat Bima, daftar nama-nama kampung di Manggarai, silsilah keluarga kerajaan, catatan tentang Manggarai, berbagai catatan istana, catatan sejarah, dan kitab undang-undang, catatan tentang ekspedisi ke Manggarai, dan catatan yang kebanyakan merupakan akte yang berkisar dari paruh kedua abad ke-19.¹⁸

Selain itu, terdapat juga naskah transkripsi Held yang berisi 6 teks pendek yang tidak terdapat dalam naskah Bo'. Keenam teks tersebut ternyata pernah ada dalam naskah Bo' kemudian hilang di tahun 1954. Oleh sebab itu, dalam edisi buku yang telah diterbitkan, teks-teks tersebut diberi tempat berdasarkan isinya. Adapun teks-teks tersebut berisi sejumlah ketetapan Sultan Ibrahim tahun 1898, sumpah Sultan Abi'l Khair dengan Datuk Dibanda tahun 1645, pembaharuan sumpah Sultan Abi'l Khair terhadap kaum Melayu tahun 1789, catatan kelahiran tahun 1835-1861, persiapan sebuah upacara, dan surat raja-raja Ende tahun 1853.¹⁹

2. Naskah Bo' Bumi Luma Rasanae

Naskah Bo' Bumi Luma Rasanae berisi catatan-catatan pendek yang tidak selalu jelas, mengandung nama orang dan nama tempat yang asing dan tidak dikenali. Siti Maryam membagi pembahasan dalam naskah Bo' Bumi Luma Rasanae menjadi empat pokok, di antaranya: *pertama*, negara dan pemerintah, yang mendeskripsikan tentang sistem gelar yang rumit. Kerumitan ini mencerminkan bahwa Bima memiliki struktur pemerintahan yang sangat canggih dari tingkat istana sampai ke tingkat desa.²⁰ *Kedua*, tentang Sri Sultan (Sultan Abdul Hamid). Di sisni mendeskripsikan tentang latar belakang dari Sultan Abdul Hamid mulai dari tahun kelahiran dan kematiannya, tanggal

¹⁶ Henri Chambert-Loir et al., *Iman Dan Diplomasi Serpihan Sejarah Kerajaan Bima* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), 20–21.

¹⁷ Syukri Abubakar, via *Whatsapp*, 25 August 2022, *interview*.

¹⁸ Chambert-Loir and Salahuddin, *Bo' Sangaji Kai Catatan Sejarah Kerajaan Bima*, xlix–lii.

¹⁹ *Ibid.*, lii.

²⁰ Chambert-Loir et al., *Iman Dan Diplomasi Serpihan Sejarah Kerajaan Bima*, 34–35.

penobatannya sebagai sultan, juga pernikahan-pernikahan yang dilakukan oleh Sultan Abdul Hamid, serta hadiah-hadiah yang pernah diterima dan dikirim oleh Sultan Abdul Hamid kepada Kompeni Belanda.²¹ *Ketiga*, masyarakat lokal, dideskripsikan bahwa ada beberapa unsur dalam masyarakat Bima yang tercatat dalam naskah Bo' Bumi Luma Rasanae, seperti; unsur agama, yang menjelaskan bahwa sultan sekiranya pergi sembahyang ke masjid setiap hari Jum'at, kemudian hari raya Idul Fitri dan Idul Adha juga tercatat dalam naskah, dan ritus Islam lain yang juga tercatat yaitu sunat dan khitan. Selain itu juga mengenai masyarakat Bima, disebutkan beberapa peristiwa yang terjadi, seperti; kebakaran, tindakan kriminal, serangan terhadap imam, pencurian, dan perkelahian.²² *Keempat*, hubungan luar negeri Kerajaan Bima, yang mendeskripsikan hubungan antara pemerintah lokal dengan wakil kompeni (feter) di Bima, yang selalu baik dan ramah, yang meliputi kunjungan timbal balik ke istana dan benteng Belanda, baik berupa kunjungan ramah tamah, maupun rapat kerja. Juga hubungan antara Kerajaan Bima dan kerajaan lainnya di Indonesia yang sangat baik, dikarenakan pada abad ke-17, Bima menjadi salah satu pemasok kayu sebang terbanyak.²³

3. Naskah Undang-undang Bandar Bima

Naskah ini disalin pada tahun 1760. Terdapat lima naskah yang ditransliterasi dan dikaji oleh Siti Maryam, yang berkaitan dengan hukum dan peraturan kesyahbandaran di lingkungan Pelabuhan Bima dan pelayaran perahu-perahu serta kapal-kapal. Hukum yang telah tercantum dalam naskah ini adalah hukum adat yang telah berlaku sejak abad ke-17 dan diperbarui pada abad-abad berikutnya oleh sultan-sultan yang memerintah Kesultanan Bima. Adapun naskah-naskah yang telah dikaji di antaranya: pertama, naskah hukum bicara undang-undang bandar Bima. Kedua, naskah pasal-pasal yang berlaku di daerah wilayah Manggarai. Ketiga, naskah pembaharuan perjanjian dan persumpahan Almarhum Sultan Abdul Kahir Sirajuddin dengan keturunan bangsa Melayu. Keempat, naskah peraturan dan pelayaran tentang kecelakaan dan izin. Dan kelima, naskah pasal-pasal dari perjanjian dengan Admiral Speelman tahun 1669.²⁴

4. Naskah Hukum Adat Tanah Bima

Hukum adat tanah Bima, yang dalam bahasa Bima biasa disebut dengan 'hukum bicara' merupakan hukum yang tertulis dalam Bo', juga merupakan salinan dari naskah hukum bicara yang telah berlaku sejak abad sebelumnya. Naskah hukum adat tanah Bima ditulis dan disalin ulang pada tahun 1796 menggunakan Aksara Arab dengan bahasa Melayu, sedangkan naskah aslinya tertulis dalam Aksara Bima dan berbahasa Bima. Naskah hukum adat tanah Bima ini merupakan salah satu dari 299 buah teks/catatan berbagai peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu abad ke-17 hingga ke-19 yang meliputi catatan tentang pemerintahan, hukum, sejarah, keputusan-keputusan adat, kependudukan, perjanjian-perjanjian, serta hubungan dengan kerajaan-kerajaan lain.²⁵

²¹ Ibid., 37–40.

²² Ibid., 42–44.

²³ Ibid., 45.

²⁴ Siti Maryam Salahuddin, *Hukum Adat Undang-Undang Bandar Bima* (Mataram: Lengge, 2004), 86–205.

²⁵ Siti Maryam Salahuddin, *Naskah Hukum Adat Tanah Bima Dalam Perspektif Hukum Islam* (Mataram: Insan Madani Istitut, 2015), 205.

5. Aksara Bima

Menurut catatan, terdapat dua versi aksara yang pernah beredar di Bima. Pertama, aksara Bima versi Raffles yang berbentuk lengkung. Kedua, aksara Bima versi Zollinger yang berbentuk garis-garis. Aksara berbentuk garis-garis ini juga terdapat dalam beberapa naskah yang tersimpan di Museum Samparaja.²⁶ Dalam hal ini, naskah yang dikaji oleh Siti Maryam adalah naskah '*Perkara Sambeya*' atau '*Perkara Sembahyang*' yang tertulis dalam Aksara Bima. Naskah ini merupakan milik Sultan Abdul Kahir, yang kemudian disalin ulang pada 9 Rajab 1241 H oleh Guru Lebe Sampe Idris. Dalam segi isi, naskah perkara sembahyang ini paling tidak memberukan 2 perkara utama, yaitu; pertama, berkaitan dengan aspek fikih yang direpresentasikan dengan pembatasan tentang bagaimana sholat yang seharusnya dan aspek akidah melalui penghampirannya yang cenderung sufistik. Kedua, aspek sosio-budaya-religi dengan intervensi nilai keislaman dan etnik Islam dalam praktik kehidupan sosial budaya masyarakat Bima.²⁷

Pembukuan dan Penerbitan Manuskrip dan Naskah Hasil Pengkajian

Setelah melalui proses transliterasi, penerjemahan, dan pengkajian, ada beberapa naskah yang akhirnya dibukukan dan diterbitkan. Pembiayaan pencetakan manuskrip *Bo' Sangaji Kai*, Siti Maryam mendapatkan bantuan dari Pemerintah Daerah NTB dan Pemerintah Daerah Kabupaten Bima. Manuskrip ini diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia tahun 1999 dan buku ini sudah tersebar di berbagai perpustakaan yang ada di Indonesia maupun luar negeri.

Untuk hasil pengkajian dari naskah-naskah yang telah dideskripsikan di atas, proses penerbitannya dilakukan secara bertahap. Dimulai dari tahun 2004, dengan menerbitkan hasil kajian dari naskah hukum adat undang-undang bandar Bima, yang diterbitkan oleh penerbit Lengge bekerjasama dengan Yayasan Museum Samparaja. pendanaan untuk penerbitan buku ini ditanggung oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bima.

Di tahun 2010, diterbitkan bukum *Iman dan Diplomasi Serpihan Sejarah Kerajaan Bima*, di mana salah satu isi dalam buku ini mengkaji tentang naskah Bo' Bumi Luma Rasanae. Buku ini diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia bekerjasama dengan Ecolefrancaised'Extreme-Orient dan Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Untuk penerbitan hasil kajian dari naskah hukum adat tanah Bima, dilakukan pada tahun 2015. Naskah yang awalnya merupakan bahan penelitian disertasi Siti Maryam ini diterbitkan oleh Yayasan Museum Samparajabekerjasama dengan Insan Madani Institut Mataram. Untuk hasil kajian dari Aksara Bima, awalnya diterbitkan dalam bentuk buku di tahun 2012. Namun, ada beberapa proses revisi yang harus dilakukan, mulai dari revisi cover hingga isi dari buku, seperti penambahan cara penulisan nama jalan, tempat, dan lain-lain dalam Aksara Bima. Hingga akhirnya, edisi revisi dari buku ini berhasil diterbitkan oleh Yayasan Museum Samparajabekerjasama dengan Insan Madani Institut, di

²⁶ Siti Maryam Salahuddin, Munawar Sulaiman, and Syukri Abubakar, *Pengantar Aksara Bima* (Yogyakarta: Ruas Media, 2019), 23–26.

²⁷ *Ibid.*, 76–77.

tahun 2019. Dengan mendapatkan bantuan sumber pendanaan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Bima.

Hal-hal yang Perlu Mendapat Perhatian dalam Pelestarian Manuskrip dan Naskah Kesultanan Bima

Usaha pelestarian manuskrip dan naskah yang dilakukan oleh Siti Maryam merupakan pekerjaan besar. Perjuangan penyelamatan dan pelestarian manuskrip dan naskah ini membutuhkan tenaga super (perlu menggandeng berbagai pihak), waktu yang lama, dan biaya yang tidak sedikit. Beberapa hal yang mempengaruhi dalam proses pelestarian, baik yang sifatnya mendukung maupun yang menghambat. Tantangan dan kesulitan yang dihadapi dalam proses pelestarian manuskrip dan naskah harus dicarikan solusinya untuk penyelamatan dan pelestarian manuskrip-manuskrip dan naskah-naskah Kesultanan Bima.

Ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dalam proses pengkajian manuskrip Kesultanan Bima yang dilakukan oleh Siti Maryam, di antaranya sebagai berikut:

1. Ditemukan kembali beberapa manuskrip atau naskah yang hilang

Beberapa naskah dan manuskrip asli maupun salinan yang tidak ditemukan di Bima, ternyata dapat ditemukan dan dikembalikan kepada Siti Maryam. Seperti naskah Bo' Bumi Luma Rasanae yang ditemukan kembali oleh Christian Pelras, meskipun hanya tersisa naskah salinannya. Juga beberapa naskah asli dari Aksara Bima yang tidak sengaja ditemukan ketika proses pemilahan naskah-naskah yang masih tersisa dari Kesultanan Bima. Selanjutnya, ditemukan kembali beberapa lembar naskah dari Kesultanan Bima oleh Massir Q. Abdullah, yang lalu dikembalikan kepada Siti Maryam untuk diteliti dan dikaji. Setelah proses pengkajian berlangsung, naskah tersebut merupakan bagian dari manuskrip Bo' Sangaji Kai. Dari hasil penemuan kembali naskah-naskah tersebut, maka dapat dijadikan sebagai bahan penelitian dan pengkajian manuskrip Kesultanan Bima.

2. Peran penting Massir Q. Abdullah dalam proses pengkajian naskah Bo' Bumi Luma Rasanae

Dalam hal ini, Massir memperbaiki struktur kalimat, kosakata, jiplakan semantik, makna rancu yang terpengaruh dari Bahasa Bima meskipun naskah tersebut tertulis dalam Bahasa Melayu. Namun, Massir Q. Abdullah meninggal pada tahun 2008, dan kerjasama juga terhenti. Siti Maryam kemudian melanjutkan sendiri pengkajian terhadap naskah Bo' Bumi Luma Rasanae. Untuk kata-kata dalam naskah yang tidak berhasil ditemukan makna atau artinya dicetak dengan huruf miring.

3. Akses penelitian yang luas

Siti Maryam memberikan akses penelitian yang sangat luas dan terbuka bagi peneliti maupun masyarakat umum yang ingin mempelajari dan meneliti manuskrip Kesultanan Bima. Sama halnya ketika Siti Maryam memberikan kepercayaan kepada Syukri Abubakar dan Munawar Sulaiman untuk meneliti Aksara Bima.

4. Bekerjasama dengan Henri Chambert-Loir

Pada awalnya, Henri Chambert-loir sudah pernah meneliti beberapa naskah Bima. Namun, untuk manuskrip Bo' Sangaji Kai, Chambert-Loir hanya pernah melihat beberapa

lembar naskah dan belum pernah menelitinya. Pada tahun 1987, Chambert-Loir baru mengetahui bahwa Kesultanan Bima masih memiliki pewaris yang masih hidup dan melestarikan banyak manuskrip serta naskah peninggalan Kesultanan Bima. Perkenalan Chamber-Loir dengan Siti Maryam akhirnya membawa mereka untuk melakukan penelitian dan pengkajian terhadap manuskrip Bo' Sangaji Kai. Kerjasama yang dilakukan tersebut berlangsung kurang lebih selama lima tahun, dan pada 1999 berhasil diterbitkan sebuah buku dengan judul *Bo' Sangaji Kai Catatan Sejarah Kerajaan Bima*.²⁸

5. Bantuan dana dari Pemerintah Daerah Provinsi NTB dan Pemerintah Daerah Kabupaten Bima

Bantuan yang diberikan yaitu berupa pembiayaan untuk proses pencetakan dan penerbitan manuskrip Bo' Sangaji Kai dan naskah-naskah hasil kajian lainnya, seperti hukum adat undang-undang bandar Bima dan hukum adat tanah Bima, bantuan ini diberikan secara berturut-turut mulai dari tahun 1999 hingga 2015.

Adapun beberapa hambatan yang dihadapi dalam proses pengkajian manuskrip Kesultanan Bima yang dilakukan oleh Siti Maryam, di antaranya sebagai berikut:

1. Manuskrip atau naskah yang masih disimpan oleh keluarga kerajaan maupun keturunan kesultanan

Akibat dari hal tersebut, Siti Maryam tidak diberikan akses langsung untuk melihat maupun meneliti manuskrip dan naskah yang masih tersimpan. Oleh karena mereka meyakini bahwa manuskrip ataupun naskah tersebut merupakan benda keramat yang memiliki kekuatan ghaib, sehingga tidak boleh disentuh maupun dilihat oleh orang lain.²⁹

2. Kondisi fisik manuskrip atau naskah yang rusak

Beberapa naskah maupun manuskrip yang kembali ditemukan, memiliki kondisi fisik yang sudah rusak, seperti: tinta yang sudah mulai memudar, yang menyebabkan tulisan dalam naskah tidak bisa dibaca dengan jelas, juga banyak naskah dan manuskrip yang telah dimakan oleh rayap karena tersimpan selama puluhan bahkan ratusan tahun.

3. Terhambatnya proses pengkajian Aksara Bima

Proses pengkajian Aksara Bima yang dilakukan oleh Siti Maryam bekerjasama dengan Syukri Abubakar dan Munawar Sulaiman, memakan waktu kurang lebih selama 8 tahun, dikarenakan terbatasnya sumber-sumber atau referensi-referensi yang berkaitan dengan Aksara Bima, juga Siti Maryam harus mengajarkan satu persatu huruf Aksara Bima tersebut kepada Syukri dan Munawar.

4. Banyak hal yang sulit dipahami dalam proses pengkajian naskah Bo' Bumi Luma Rasanae

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa Siti Maryam bekerjasama dengan Massir Q. Abdullah dalam proses pengkajian naskah ini. Namun, terdapat beberapa hal yang sulit untuk dipahami oleh Massir maupun Siti Maryam ketika proses pengkajian tersebut berlangsung, seperti; terdapat kekurangan kata, tetapi kekurangan kata ini dapat disempurnakan kembali oleh mereka, namun tidak semua kekurangan kata disempurnakan; kata maupun istilah Bima yang terdengar sangat asing, sehingga

²⁸ Taufan, *Demi Masa Kenangan Perjalanan Karir Hj. Siti Maryam Salahuddin*, 193.

²⁹ Sila, "Historicizing Islam: On the Agency of Siti Maryam in the Construction of Bima's History of Islamization," 42.

membutuhkan waktu lama untuk mengkajinya; nama Bima (nama orang, nama tempat, gelar) yang kebanyakan diperbaiki oleh Massir, namun masih ada beberapa yang sulit dikaji; kata dan ungkapan tidak bermakna, yang dapat dijelaskan sebagai terjemahan rancu dari kata ataupun ungkapan Bahasa Bima; nama Belanda yang hampir semuanya tidak dapat diidentifikasi; dan kata yang ditranskripsikan dari tulisan Jawi, yang kadang makna atau artinya sangat berbeda.

Setelah melewati banyak hal dalam proses pengkajian manuskrip Kesultanan Bima, baik faktor yang mendukung maupun menghambat, Siti Maryam berhasil melaluinya. Berkat kegigihannya, manuskrip dan naskah-naskah yang telah dilestarikan diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber sejarah, khususnya sejarah lokal dan kajian yang akan datang dengan tema yang serupa.

KESIMPULAN

Siti Maryam Salahuddin merupakan seorang filolog wanita yang sudah banyak meneliti dan mengkaji mengenai manuskrip maupun naskah peninggalan Kesultanan Bima. Sebelumnya ia berkarir dalam bidang birokrasi dan politik, menjadi Asisten III Gubernur NTB, bahkan pernah menjadi anggota MPR-RI dan anggota DPR-RI.

Berbagai usaha telah dilakukan Siti Maryam dalam rangka melestarikan manuskrip Kesultanan Bima. Mulai dari mengumpulkan naskah-naskah yang masih tercecer di mana, melakukan transliterasi, pengkajian, pembukuan, dan pada akhirnya penerbitan. seperti membuat fotokopi dari manuskrip Bo' Sangaji Kai, membersihkan satu persatu naskah yang kembali ditemukan, melakukan digitalisasi terhadap manuskrip dan naskah-naskah, dan membuat mikrofilm dari manuskrip maupun naskah-naskah yang masih tersisa. Upaya pelestarian manuskrip dan naskah-naskah dilakukan Siti Maryam dengan menggandeng banyak pihak, baik filolog, sejarawan, maupun budayawan. Di antaranya adalah Dr. Sri Wulan Rujati Mulyadi, Henri Chambert-Loir, Massir Q. Abdullah, Syukri Abubakar, dan Munawar Sulaiman. Adapun untuk pembiayaan bekerjasama dengan Pemerintah Daerah NTB dan Pemerintah Daerah Kabupaten Bima. Sampai saat ini, Museum Samparaja sudah melakukan digitalisasi terhadap naskah dan manuskrip sebanyak kurang lebih 5000 lembar. Meski demikian, masih ada naskah-naskah yang belum bisa dikaji, karena naskah-naskah tersebut berada atau disimpan keluarga Kesultanan Bima.

Beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam proses pelestarian manuskrip Kesultanan Bima, baik yang mendukung maupun yang menghambat proses pelestarian. Di antara yang mendukung adalah kembali ditemukan beberapa naskah maupun manuskrip yang hilang, banyaknya kerjasama-kerjasama yang dilakukan, akses penelitian yang luas, dan bantuan dana dari Pemerintah Daerah NTB dan Pemerintah Daerah Kabupaten Bima. Adapun yang menghambat proses pelestarian manuskrip dan naskah Kesultanan Bima, di antaranya; terbatasnya beberapa akses manuskrip atau naskah yang masih disimpan oleh keluarga kesultanan Bima, proses pengkajian manuskrip yang *tricky* karena sudah banyak manuskrip dan naskah yang mulai rusak sehingga proses pengkajian beberapa naskah yang memerlukan waktu yang lama.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Lalu Massir Q. *Mengenal Bo Catatan Kuno Daerah Bima*. Yogyakarta: Lengge, 2014.

Abubakar, Syukri. via *Whatsapp*. *Interview*. 25 August 2022.

Alfian, Muhammad. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Bo' Sangaji Kai Catatan Kerajaan Bima." Thesis, Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.

Chambert-Loir, Henri, Massir Q. Abdullah, Suryadi, Oman Fathurahman, and Siti Maryam Salahuddin. *Iman Dan Diplomasi Serpihan Sejarah Kerajaan Bima*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010.

Chambert-Loir, Henri, and Siti Maryam Salahuddin. *Bo' Sangaji Kai Catatan Sejarah Kerajaan Bima*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.

Direktorat Perlindungan Budaya. "Museum Samparaja Siap Direvitalisasi." Accessed August 26, 2022. kebudayaan.kemdikbud.go.id.

HM, Zaenuddin. *Asal Usul Kota-Kota Di Indonesia Tempo Doeloe*. Jakarta: Zaytuna Ufuk Abadi, 2013.

Muchlisa, Dewi Ratna. via *Google Meet*. *Interview*. 22 July 2022.

Rahman, M. Fachrir. "Kontroversi Sejarah Kehadiran Islam Di Bima." *Ulumuna: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat* 9, no. 1 (2005).

Salahuddin, Siti Maryam. *Hukum Adat Undang-Undang Bandar Bima*. Mataram: Lengge, 2004.

— — —. *Naskah Hukum Adat Tanah Bima Dalam Perspektif Hukum Islam*. Mataram: Insan Madani Istitut, 2015.

Salahuddin, Siti Maryam, Munawar Sulaiman, and Syukri Abubakar. *Pengantar Aksara Bima*. Yogyakarta: Ruas Media, 2019.

Sila, Muhammad Adlin. "Historicizing Islam: On the Agency of Siti Maryam in the Construction of Bima's History of Islamization." *Studi Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* 25, no. 1 (2018).

Tajib, Abdullah. *Sejarah Bima Dana Mbojo*. Jakarta: Harapan Massa, 1999.

Taufan, Naniek I. *Demi Masa Kenangan Perjalanan Karir Hj. Siti Maryam Salahuddin*. Bima: Museum Kebudayaan Samparaja, 2010

